

PERAN DAN MODEL ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM INOVASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SMK

Tiara Aprillia¹, Halimatus Sadiyah², Sumarno³, Henny Indrawati⁴, Caska⁵

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Riau, Indonesia, tiara.aprillia1659@grad.unri.ac.id

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Riau, Indonesia halimatus.sadiyah1657@grad.unri.ac.id

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Riau, Indonesia sumarno@lecturer.unri.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Riau, Indonesia henny.indrawati@lecturer.unri.ac.id

⁵Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Riau, Indonesia caska@lecturer.unri.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p432-449>

Article history

Received

13 June 2026

Revised

31 August 2026

Accepted

3 September 2026

How to cite

Aprillia, T., Sadiyah, H., Sumarno, S., Indrawati, H., & Caska, C. (2026). Peran dan model entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam inovasi pendidikan kewirausahaan SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(3), 432-449.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p432-449>

Kata Kunci: Kepemimpinan kewirausahaan, inovasi pendidikan kewirausahaan, kepala sekolah menengah kejuruan, pendidikan kejuruan, kesiapan kerja

Keywords: Entrepreneurial leadership, entrepreneurship education innovation, vocational high school principals, vocational education, work readiness

Corresponding author

Tiara Aprillia

tiara.aprillia1659@grad.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, peran, dan model entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian menggunakan metode Integrative Literature Review (ILR) melalui penelusuran, seleksi, evaluasi kualitas, dan sintesis tematik terhadap 13 artikel nasional dan internasional yang diterbitkan pada 2014–2026 dan diperoleh dari Google Scholar, Scopus, dan Garuda. Hasil sintesis menunjukkan empat dimensi utama entrepreneurial leadership, yaitu risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation driving. Dimensi tersebut diwujudkan melalui pemberdayaan guru, pengembangan teaching factory dan kemitraan industri, jejaring lintas sektor, inovasi kurikulum kewirausahaan, serta optimalisasi sumber daya dan otonomi sekolah. Penelitian menghasilkan model konseptual yang menghubungkan kepemimpinan, mekanisme inovasi pendidikan, dan outcome lulusan berupa kesiapan kerja, jiwa kewirausahaan, dan daya saing. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual komprehensif.

Abstract

This study aims to analyze the concept, role, and model of entrepreneurial leadership among vocational high school (VHS) principals in promoting innovation in entrepreneurship education. The study employed an Integrative Literature Review (ILR) through the identification, selection, quality assessment, and thematic synthesis of 13 national and international articles published between 2014 and 2026 and retrieved from Google Scholar, Scopus, and Garuda. The findings reveal four key dimensions of entrepreneurial leadership: risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, and innovation driving. These dimensions are manifested through teacher empowerment, the development of teaching factories and industry partnerships, cross-sectoral networking, entrepreneurship-oriented curriculum innovation, and the optimization of school resources and autonomy. The study proposes a conceptual model linking entrepreneurial leadership dimensions, educational innovation mechanisms, and graduate outcomes, including work readiness, entrepreneurial mindset, and competitiveness. Its novelty lies in integrating these three components into a comprehensive conceptual framework.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi otomatisasi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi proses kerja telah mengubah kebutuhan kompetensi tenaga kerja pada masa depan. Di sisi lain, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2026 tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 7,74%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (BPS, 2026). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) yang terus berkembang. Oleh karena itu, SMK sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada penyiapan tenaga kerja dituntut untuk mampu beradaptasi melalui pengembangan inovasi pembelajaran, pembaruan kurikulum, serta penguatan tata kelola sekolah yang responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal (Santoso *et al.*, 2024; Sidiq *et al.*, 2025; Syarif *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan vokasi, inovasi pendidikan merupakan proses pembaruan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Inovasi pendidikan tidak hanya mencakup penerapan metode pembelajaran baru, tetapi juga meliputi pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta pembaruan tata kelola sekolah. Kebutuhan akan inovasi menjadi semakin penting karena dunia kerja terus mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi dan persaingan global yang semakin kompetitif (Harianto & Dewanto, 2025; Latifah *et al.*, 2024).

Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan visi, budaya organisasi, serta pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, kualitas pembelajaran, iklim organisasi, serta efektivitas pengelolaan sekolah (Herlina *et al.*, 2026; Niron, 2025; Slamet Riyadi, 2025). Dalam menghadapi kompleksitas perubahan pada era digital, pendekatan kepemimpinan tradisional dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang dihadapi SMK. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan peluang, yaitu kepemimpinan kewirausahaan (*entrepreneurial leadership*) (Anggriani, 2017).

Entrepreneurial leadership merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam mengidentifikasi peluang, mengambil risiko secara terukur, mengelola sumber daya secara kreatif, serta mendorong inovasi organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif (Meung, 2023; Purwanto *et al.*, 2022; Ravet-Brown *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan *entrepreneurial leadership* berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun visi inovatif, memberdayakan guru, memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Kasim, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan ini menjadi semakin relevan bagi SMK yang dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam (Daniel J *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap tindakan individu yang dijadikan sebagai *role model* (Jaya *et al.* 2023). Dalam konteks pendidikan vokasi, kepala sekolah yang menerapkan *entrepreneurial leadership* menjadi teladan bagi guru melalui perilaku *risk-taking*, *opportunity-seeking*, *resource mobilization*, dan *innovation-driving*. Perilaku tersebut diamati dan diinternalisasi oleh guru sehingga mendorong berkembangnya praktik pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada inovasi. Perubahan perilaku guru kemudian membentuk budaya sekolah yang mendukung eksperimen, pengembangan *Teaching Factory*, inovasi pembelajaran, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Dengan demikian, Social Learning Theory memberikan landasan teoritis bahwa pengaruh entrepreneurial leadership kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan guru sebagai agen perubahan dan budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung inovasi. Lingkungan tersebut selanjutnya memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, karakter kewirausahaan, kemampuan pemecahan masalah, adaptabilitas, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara dimensi entrepreneurial leadership, mekanisme inovasi pendidikan, dan outcome lulusan SMK yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Kajian literatur sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Setiawan & Hidayat (2022) yang mengkaji integrasi kepemimpinan transformasional-kewirausahaan di sekolah kejuruan, Kurniawan & Rahmat (2024) yang mengembangkan model EL berbasis digital literacy untuk kepala SMK di era digital, serta Lestari *et al.* (2023) yang menemukan bahwa motivasi otonom guru memediasi hubungan antara EL dan inovasi pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan entrepreneurial leadership pada pendidikan vokasi. Namun, berdasarkan sintesis terhadap studi terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian entrepreneurial leadership masih berfokus pada aspek-aspek tertentu dan belum menjelaskan secara komprehensif hubungan antara proses kepemimpinan, mekanisme inovasi pendidikan, serta outcome lulusan. Rahmawati *et al.*, (2024) berfokus pada pengaruh technopreneurial leadership terhadap perilaku inovatif guru. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana perubahan perilaku guru berkontribusi terhadap mekanisme inovasi pada tingkat kelembagaan terhadap outcome peserta didik. Selanjutnya, (Handepi *et al.*, 2026) mengkaji peran kepala SMK dalam pengembangan Teaching Factory dan entrepreneurial mindset peserta didik, tetapi belum mengintegrasikan dimensi entrepreneurial leadership dengan mekanisme inovasi lain, seperti pemberdayaan guru, inovasi kurikulum, kemitraan industri, dan mobilisasi sumber daya. Sementara itu, (Cindy *et al.*,

2024) mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung efektivitas entrepreneurial leadership dalam konteks SMK-BLUD, meliputi regulasi, kompetensi pemimpin, dukungan guru, infrastruktur, dan kemitraan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengembangkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana proses kepemimpinan tersebut menghasilkan inovasi pendidikan hingga berdampak pada outcome lulusan. Dengan demikian, studi-studi terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai aspek entrepreneurial leadership pada pendidikan vokasi. Namun, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan karakteristik entrepreneurial leadership, mekanisme inovasi pendidikan, serta outcome lulusan ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini menawarkan model konseptual entrepreneurial leadership kepala sekolah SMK yang mengintegrasikan karakteristik inti entrepreneurial leadership, yaitu *risk-taking*, *opportunity-seeking*, *resource mobilization*, dan *innovation-driving*, dengan tiga ranah kepemimpinan, yaitu personal, relasional, dan struktural. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji aspek kepemimpinan, inovasi, atau kemitraan secara terpisah, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menghubungkan dimensi kepemimpinan, mekanisme inovasi pendidikan, bentuk inovasi di SMK, serta *outcome* lulusan ke dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjelaskan mekanisme bagaimana entrepreneurial leadership kepala sekolah diterjemahkan menjadi inovasi pendidikan dan peningkatan kualitas lulusan SMK. Model ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori entrepreneurial leadership pada konteks pendidikan vokasi sekaligus menjadi acuan bagi penelitian empiris pada masa mendatang.

Berdasarkan tujuan penelitian, dirumuskan ke dalam tiga *research questions* sebagai berikut:

RQ1. Bagaimana konsep *entrepreneurial leadership* kepala sekolah dalam konteks pendidikan kewirausahaan di SMK berdasarkan kajian literatur?

RQ2. Bagaimana peran *entrepreneurial leadership* kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK?

RQ3. Bagaimana model konseptual *entrepreneurial leadership* kepala sekolah yang dapat mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK berdasarkan hasil sintesis literatur?

Untuk menjawab ketiga *research questions* tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Integrative Literature Review (ILR) guna mensintesis temuan empiris dan konseptual sehingga menghasilkan model konseptual entrepreneurial leadership kepala sekolah SMK dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Integrative Literature Review (ILR), yaitu pendekatan kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan empiris maupun konseptual terkait entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif penelitian untuk membangun kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai konsep, peran, dan model entrepreneurial leadership dalam konteks pendidikan vokasi (Ariyani *et al.*, 2020). Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi artikel, sintesis tematik, penyusunan model konseptual, serta penarikan simpulan. Sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Perumusan Fokus Kajian

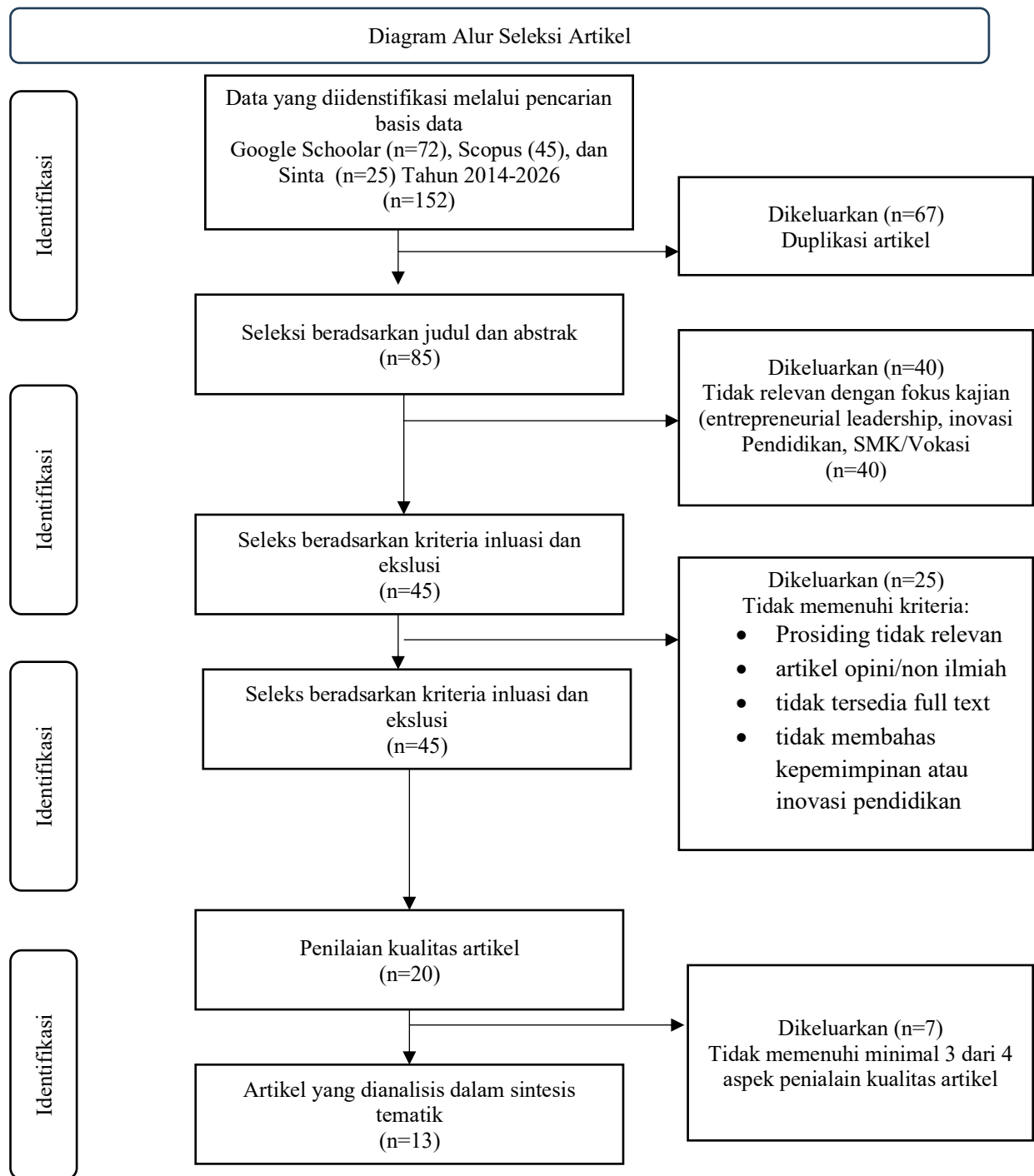
Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai fenomena dan tantangan yang dihadapi SMK dalam mendorong inovasi pendidikan di era transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0. Dari proses identifikasi tersebut, diperoleh fokus kajian yang kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan konsep, peran, dan model *entrepreneurial leadership* kepala sekolah

2. Penelusuran dan Pengumpulan Literatur yang Relevan

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, serta Sinta untuk menjangkau publikasi ilmiah nasional yang terakreditasi. Artikel yang dicari merupakan publikasi ilmiah nasional maupun internasional yang diterbitkan pada periode 2014-2026 dan memiliki keterkaitan dengan entrepreneurial leadership, inovasi pendidikan, dan pendidikan vokasi. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran perkembangan konsep entrepreneurial leadership dalam pendidikan vokasi selama lebih dari satu dekade, khususnya dalam menghadapi transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0. Untuk memperoleh literatur yang sesuai dengan fokus kajian, strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci (*search string*) sebagai berikut: “entrepreneurial leadership” AND “school principal” AND “vocational school” AND “educational innovation”. Selain itu, digunakan pula kata kunci pendukung seperti “vocational education”, “SMK”, “teaching factory”, dan “entrepreneurship education”. Proses pencarian dilakukan menggunakan operator Boolean, seperti AND dan OR, untuk mempersempit maupun memperluas cakupan artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Evaluasi dan Seleksi Literatur

Seluruh literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kelayakannya terhadap topik penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti konteks penelitian, metode yang digunakan, kredibilitas sumber, serta kesesuaian substansi dengan fokus kajian. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak disertakan dalam analisis sehingga pembahasan dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Diagram alur seleksi artikel pada penelitian Integrative Literature Review

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 13 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara mendalam pada tahap sintesis.

4. Klasifikasi dan Sintesis Informasi

Artikel yang telah lolos seleksi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu: (1) konsep entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam konteks pendidikan SMK, (2) peran entrepreneurial leadership dalam mendorong inovasi pendidikan, dan (3) model entrepreneurial leadership yang ideal untuk

mendukung inovasi pendidikan di SMK. Hasil klasifikasi kemudian disintesis untuk menemukan pola, kecenderungan, hubungan antar konsep, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

Proses sintesis pada tahap ini dilakukan melalui pendekatan *thematic synthesis*, yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, identifikasi tema, yaitu menandai konsep-konsep kunci yang muncul berulang pada setiap artikel terkait konsep, peran, dan model entrepreneurial leadership. Kedua, pengelompokan konsep, yaitu mengelompokkan tema-tema serupa ke dalam kategori yang lebih luas (misalnya dimensi kepemimpinan, mekanisme inovasi, dan outcome lulusan). Ketiga, perbandingan temuan, yaitu menelaah persamaan, perbedaan, dan kontradiksi antar studi untuk memperkaya pemaknaan setiap kategori. Keempat, konstruksi model konseptual, yaitu merangkai keterkaitan antarkategori menjadi kerangka konseptual yang utuh sebagai jawaban atas *research questions* penelitian.

5. Analisis Kritis dan Penyusunan Kerangka Konseptual

Peneliti mengkaji secara kritis berbagai hasil penelitian melalui proses menelaah persamaan dan perbedaan hasil antar studi. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, peran, dan model entrepreneurial leadership kepala sekolah. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dirumuskan model konseptual kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah yang ideal dalam mendorong inovasi pendidikan di SMK. Setelah melalui tahap seleksi, artikel-artikel yang terpilih dievaluasi lebih lanjut menggunakan instrumen penilaian kualitas untuk memastikan kesesuaian substansi dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Aspek penilaian yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Instrumen Penilaian Kualitas Artikel

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Relevansi Topik	Kesesuaian artikel dengan topik <i>entrepreneurial leadership</i> , inovasi pendidikan, dan pendidikan vokasi/SMK
Kejelasan Metode	Kejelasan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis
Kualitas Temuan	Kekuatan bukti empiris atau konseptual serta kejelasan hasil penelitian
Kontribusi terhadap Model	Kontribusi artikel terhadap pengembangan model konseptual

Sumber: Data diolah (2026)

6. Penarikan Simpulan dan Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah merumuskan simpulan berdasarkan hasil sintesis dan analisis yang telah dilakukan, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan ilmiah secara sistematis. Simpulan disusun dengan mengacu pada hasil sintesis tematik untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian mengenai konsep, peran, dan model *entrepreneurial leadership* kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan di SMK. Selain merangkum temuan utama, penelitian ini juga menyajikan implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya sebagai upaya pengembangan kajian *entrepreneurial leadership* pada konteks pendidikan vokasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, diperoleh berbagai temuan penelitian yang menjelaskan peran kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan di SMK. Temuan-temuan tersebut kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan hasil penelitian. Ringkasan hasil sintesis literatur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Literatur tentang Entrepreneurial Leadership dan Inovasi Pendidikan Vokasi

Penulis dan Tahun	Jenis Penelitian	Konteks Penelitian	Kategori Tematik	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap RQ
Aprillia, (2024)	Studi kualitatif/deskriptif	SMK; unit produksi/jasa	Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah	Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, yang meliputi inovasi, pengambilan risiko terukur, orientasi peluang, dan kesadaran ekonomi, mendukung	RQ1: Memberikan bukti bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah diwujudkan melalui karakteristik <i>risk-taking</i> , <i>opportunity-seeking</i> , dan <i>innovation-driving</i> dalam konteks pengelolaan SMK.

Penulis dan Tahun	Jenis Penelitian	Konteks Penelitian	Kategori Tematik	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap RQ
				pengelolaan unit produksi/jasa sebagai laboratorium pembelajaran dan sumber kemandirian sekolah.	RQ2: Menunjukkan bahwa pengelolaan unit produksi merupakan mekanisme implementasi entrepreneurial leadership yang mendukung inovasi pendidikan kewirausahaan.
Cindy, <i>et al.</i> , (2024)	Studi kualitatif/studi kasus	SMK-BLUD di Indonesia	Faktor pendukung entrepreneurial leadership dan mobilisasi sumber daya	Keberhasilan entrepreneurial leadership dipengaruhi oleh regulasi, dukungan guru, kompetensi pemimpin, infrastruktur, kemitraan, dan praktik kepemimpinan. Faktor tersebut mendukung kapasitas inovasi dan optimalisasi pengelolaan BLUD.	RQ1: Memberikan bukti bahwa <i>resource mobilization</i> merupakan dimensi penting entrepreneurial leadership melalui optimalisasi regulasi, kemitraan, dan dukungan sumber daya sekolah. RQ2: Menjelaskan bahwa regulasi BLUD, kemitraan industri, dan dukungan guru menjadi mekanisme yang memperkuat inovasi pendidikan di SMK.
Kusumaningrum <i>et al.</i> , (2024)	Systematic Literature Review	Sektor pendidikan	Pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kompetensi	Pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap minat berwirausaha, kemampuan inovatif, kepemimpinan, organisasi, pencapaian tujuan, dan self-efficacy.	RQ2: Menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam mengembangkan kompetensi inovatif peserta didik. RQ3: Memberikan dasar konseptual bahwa inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan outcome lulusan dalam model konseptual penelitian
Hojeij, (2024)	Narrative Literature Review	Pendidikan	Kepemimpinan pendidikan, inovasi, dan kewirausahaan	Kepemimpinan pendidikan berperan dalam membangun budaya inovasi dan kewirausahaan melalui penetapan	RQ1: Memperkuat karakteristik <i>risk-taking</i> dan <i>innovation-driving</i> sebagai inti entrepreneurial leadership. RQ2: Menjelaskan bahwa budaya inovasi,

Penulis dan Tahun	Jenis Penelitian	Konteks Penelitian	Kategori Tematik	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap RQ
				tujuan, kolaborasi, dan keberanian mengambil risiko.	kolaborasi, dan penetapan tujuan strategis menjadi mekanisme penting dalam mendorong inovasi pendidikan.
Meung., (2023)	Kajian konseptual	Lembaga pendidikan	Entrepreneurial leadership dan inovasi	Entrepreneurial leadership mendorong pemimpin untuk mendukung penerapan teknik baru, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi interdisipliner.	RQ1: Menegaskan bahwa entrepreneurial leadership berorientasi pada inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi. RQ2: Menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dan kolaborasi lintas disiplin merupakan mekanisme utama inovasi pendidikan.
(Mukhtar <i>et al.</i> , 2025)	Systematic Literature Review terhadap studi	Kepemimpinan pendidikan 33	Inovasi kepemimpinan pendidikan	Inovasi kepemimpinan pendidikan mencakup transformasi digital, gaya kepemimpinan dan pengembangan profesional, serta strategi inovasi dan manajemen perubahan.	RQ2: Menjelaskan bahwa transformasi digital, pengembangan profesional guru, dan manajemen perubahan memperkuat inovasi pendidikan. RQ3: Memberikan dasar konseptual bagi integrasi inovasi kepemimpinan ke dalam model entrepreneurial leadership.
Miguel, <i>et al.</i> (2026)	Penelitian empiris/intervensi	Pemimpin sekolah dan jejaring lintas sektor	Idea networking dan inovasi sekolah	Idea networking mendorong pemimpin memperluas pencarian gagasan dari lingkungan pendidikan ke sektor industri dan sektor eksternal lainnya untuk menghasilkan inovasi sekolah.	RQ2: Memberikan bukti empiris bahwa <i>idea networking</i> menjadi mekanisme penting dalam menghasilkan inovasi sekolah. RQ3: Mendukung hubungan antara <i>opportunity-seeking</i> , jejaring eksternal, dan inovasi pendidikan dalam model konseptual.
Suyitno <i>et al.</i> , (2014)	Penelitian empiris	Kepala SMK di Indonesia	Entrepreneurial leadership dan kemitraan industri	Entrepreneurial leadership kepala SMK diwujudkan melalui inovasi, orientasi Pendidik, dan penguatan kemitraan yang berkontribusi	RQ1: Menjelaskan bahwa orientasi peluang dan inovasi merupakan karakteristik entrepreneurial leadership kepala SMK.

Penulis dan Tahun	Jenis Penelitian	Konteks Penelitian	Kategori Tematik	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap RQ
				terhadap daya saing sekolah, kualitas lulusan, dan reputasi institusi.	RQ2: Menunjukkan bahwa kemitraan industri menjadi mekanisme utama dalam meningkatkan inovasi pendidikan vokasi. RQ3: Mendukung hubungan antara entrepreneurial leadership, inovasi 439 endidikan, dan peningkatan kualitas lulusan.
(Rahmawati <i>et al.</i> , 2024)	Penelitian kuantitatif	Madrasah/sekolah Islam	Technopreneurial leadership dan perilaku inovatif guru	Kepemimpinan technopreneurial berpengaruh positif terhadap perilaku kerja inovatif guru melalui integrasi nilai kewirausahaan dan teknologi	RQ2: Memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan guru melalui technopreneurial leadership meningkatkan perilaku inovatif guru sebagai mekanisme inovasi pendidikan.
Handepi <i>et al</i> (2026)	Systematic Literature Review	SMK dan pendidikan vokasi	Teaching Factory dan mindset kewirausahaan	Kepemimpinan kepala SMK berperan dalam pengembangan Teaching Factory melalui inovasi, budaya produktif, kemitraan industri, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum, dan pengalaman praktik bisnis.	RQ2: Menjelaskan bahwa Teaching Factory, integrasi kurikulum, dan kemitraan industri merupakan mekanisme implementasi entrepreneurial leadership di SMK. RQ3: Mendukung hubungan antara entrepreneurial leadership dan peningkatan kompetensi, employability, serta jiwa kewirausahaan lulusan.
Husna <i>et al.</i> , (2021)	Penelitian kualitatif/deskriptif	SMK dan penyerapan lulusan	Kepemimpinan, industri, dan employability	Penyerapan lulusan dipengaruhi kemampuan kepala sekolah merespons kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana,	RQ1: Memperkuat karakteristik <i>risk-taking</i> dan <i>opportunity-seeking</i> dalam kepemimpinan kepala sekolah. RQ2: Menjelaskan bahwa sinkronisasi kurikulum dan kemitraan industri merupakan mekanisme peningkatan kualitas pendidikan vokasi. RQ3:

Penulis dan Tahun	Jenis Penelitian	Konteks Penelitian	Kategori Tematik	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap RQ
				pengambilan risiko, dan pemanfaatan peluang.	Menunjukkan hubungan entrepreneurial leadership dengan peningkatan kesiapan kerja dan employability lulusan.
Gonzales <i>et al.</i> , (2024)	Penelitian empiris	Kepala sekolah inovasi sekolah dan	Pengambilan risiko dan pengembangan kapasitas inovasi	Kepala sekolah menunjukkan kecenderungan mengambil risiko dan mendorong perubahan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan bertanya kritis dan eksperimen sistematis.	RQ1: Memberikan bukti bahwa <i>risk-taking</i> dan <i>innovation-driving</i> merupakan karakteristik penting entrepreneurial leadership. RQ2: Menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas profesional sebagai prasyarat keberhasilan inovasi pendidikan.
Olumuyiwa & Yassim (2024)	Kajian konseptual/literatur	Pemimpin sekolah dan keberlanjutan pendidikan	Atribut kewirausahaan dan keberlanjutan	Pengembangan entrepreneurial leadership menghadapi hambatan berupa lemahnya budaya inovasi, kompetensi kewirausahaan, kemitraan industri, dan dominasi pembelajaran teoretis.	RQ1: Menjelaskan bahwa <i>risk-taking</i> , <i>opportunity-seeking</i> , dan <i>innovation-driving</i> merupakan atribut penting entrepreneurial leadership yang berkelanjutan. RQ2: Mengidentifikasi hambatan institusional yang memengaruhi implementasi inovasi pendidikan. RQ3: Memberikan dasar konseptual mengenai pentingnya keberlanjutan (<i>sustainability</i>) dan <i>feedback loop</i> dalam pengembangan model entrepreneurial leadership.

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 2 Berdasarkan sintesis terhadap 13 artikel, literatur yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu dimensi entrepreneurial leadership, mobilisasi sumber daya dan kemitraan, pemberdayaan guru dan inovasi pembelajaran, Teaching Factory dan pendidikan kewirausahaan, serta outcome pendidikan vokasi. Literatur menunjukkan bahwa risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving merupakan karakteristik penting yang menjelaskan kapasitas entrepreneurial leadership kepala sekolah. Namun, karakteristik tersebut tidak secara langsung menghasilkan inovasi pendidikan, melainkan diwujudkan melalui mekanisme tertentu, seperti pemberdayaan guru, idea networking, pengembangan Teaching Factory, inovasi kurikulum, kemitraan industri, dan optimalisasi sumber daya sekolah. Sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak kepemimpinan pada tingkat guru dan organisasi, sementara hubungan integratif antara dimensi kepemimpinan, mekanisme

inovasi, dan outcome lulusan masih belum banyak dikembangkan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam penelitian ini.

Konsep Entrepreneurial Leadership Kepala Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Kewirausahaan SMK

Sintesis terhadap tiga belas artikel menunjukkan bahwa entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam konteks pendidikan kewirausahaan SMK dibangun atas empat karakteristik inti, yaitu risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving. Keempat karakteristik tersebut saling melengkapi dalam membentuk kapasitas kepala sekolah untuk menciptakan inovasi pendidikan, memperkuat kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta meningkatkan kualitas lulusan SMK.

Keempat karakteristik tersebut diimplementasikan dalam tiga ranah kepemimpinan (leadership domains), yaitu personal, relasional, dan struktural. Ranah personal berkaitan dengan kualitas individu kepala sekolah dalam mengambil keputusan, mengenali peluang, dan mendorong inovasi. Ranah relasional mencerminkan kemampuan membangun kolaborasi, memberdayakan guru, serta menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Sementara itu, ranah struktural berhubungan dengan kemampuan kepala sekolah mengembangkan sistem, kebijakan, dan tata kelola sekolah yang mendukung inovasi pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketiga ranah tersebut menjadi konteks implementasi empat karakteristik inti entrepreneurial leadership dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah SMK.

Risk-taking merupakan karakteristik yang menunjukkan kecenderungan dan kesediaan seseorang untuk mengambil risiko (Gikunda & Miriti, 2025). Risk-taking merujuk pada keberanian kepala sekolah untuk mengambil keputusan dan menjalankan program baru yang memiliki tingkat ketidakpastian tertentu setelah mempertimbangkan potensi manfaat dan risikonya, serta menjadi salah satu dimensi penting dalam entrepreneurial leadership kepala sekolah karena mencerminkan keberanian menghadapi ketidakpastian dan memanfaatkan peluang (Rateb & Al, 2020). Di ranah SMK, pengambilan risiko tidak berarti mengambil keputusan secara spekulatif, tetapi melakukan eksperimen dan inovasi berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, potensi sumber daya, serta tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), seperti keberanian kepala sekolah mengembangkan Teaching Factory, unit produksi sekolah, kemitraan baru dengan industri, dan pembelajaran berbasis teknologi (Suyitno *et al.*, 2014). Sebagai contoh, kepala sekolah dapat mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan teaching factory atau unit produksi yang belum tentu langsung menghasilkan keuntungan, tetapi berpotensi meningkatkan pengalaman praktik siswa, memperkuat kemitraan dengan dudi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan kerja lulusan.

Opportunity-seeking merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi perubahan lingkungan sebagai peluang untuk mengembangkan sekolah, baik melalui perkembangan teknologi, tuntutan Industry 4.0, kebutuhan kompetensi dunia kerja, maupun perubahan kebijakan pendidikan (Cindy *et al.*, 2024). Dalam konteks SMK, diterapkan melalui pencarian informasi mengenai kebutuhan industri, pengembangan program kompetensi baru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai peluang untuk meningkatkan relevansi pendidikan vokasi. Misalnya kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan industri terhadap kompetensi digital, kemudian mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, memperbarui kompetensi keahlian, atau menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk mendukung praktik kerja lapangan dan pengembangan Teaching Factory. Kepala sekolah yang berorientasi pada peluang tidak hanya menunggu perubahan, tetapi secara aktif memperluas jejaring lintas sektor untuk memperoleh gagasan, pengetahuan, dan praktik inovatif yang dapat mendukung pengembangan sekolah, inovasi kurikulum, serta penguatan kemitraan strategis (Meirawan *et al.*, 2022).

Resource mobilization yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mengoptimalkan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, finansial, teknologi, fasilitas, informasi, dan jejaring kemitraan, untuk mendukung inovasi pendidikan. Konteks SMK diwujudkan melalui pemberdayaan guru, optimalisasi unit produksi, pengembangan Teaching Factory, pemanfaatan kemitraan industri, serta pengelolaan sumber daya secara fleksibel, misalnya dengan menggerakkan guru produktif, mengoptimalkan fasilitas sekolah, memanfaatkan sumber pendanaan dan strategi penggalangan dana, serta membangun jejaring dengan industri untuk memperoleh dukungan teknologi, peralatan, dan keahlian dalam mengembangkan Teaching Factory berbasis teknologi (Andoy & Paglinawan, 2026; Mas *et al.*, 2021). Innovation-driving merupakan pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendorong kreativitas, kolaborasi, eksperimen, dan implementasi inovasi (Chaerunnisa *et al.*, 2022). Dalam pendidikan vokasi, kemampuan ini tercermin melalui kepemimpinan yang memfasilitasi guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif, memanfaatkan teknologi digital, membangun komunitas pembelajaran profesional, serta mengintegrasikan pengalaman industri dan kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran (Aulia & Hardhienata, 2026). Penerapannya dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pengembangan produk kreatif siswa, dan pelaksanaan Teaching Factory yang berorientasi pada peningkatan kreativitas serta kesiapan lulusan dalam menghadapi dinamika dunia kerja (Suwarni, 2024).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam konteks SMK tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memimpin organisasi sekolah, tetapi juga sebagai kapasitas kepala sekolah dalam menciptakan nilai tambah melalui inovasi, pemanfaatan peluang, dan pengelolaan sumber daya secara strategis. Keempat dimensi yang teridentifikasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan merupakan konsep multidimensional yang mengintegrasikan kemampuan mengambil risiko secara terukur, kepekaan terhadap peluang, kemampuan mobilisasi sumber daya, serta dorongan terhadap inovasi berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan vokasi, kombinasi keempat dimensi tersebut menjadi fondasi penting bagi kepala sekolah untuk menjembatani kebutuhan sekolah dengan tuntutan

dunia usaha dan dunia industri yang terus berkembang. Temuan tersebut sejalan dengan Gupta & Macmillan (2004) yang menyatakan bahwa entrepreneurial leadership merupakan kemampuan pemimpin dalam mengenali peluang, mengelola ketidakpastian, membangun komitmen organisasi, serta mengarahkan anggota untuk mencapai tujuan inovatif. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pengelolaan organisasi, tetapi juga pada penciptaan nilai dan perubahan yang berkelanjutan.

Landasan teoritis ini mengacu pada Teori Pembelajaran Sosial (*Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Bandura, (1977) menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran observasional, yaitu dengan mengamati tindakan, pengalaman langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks entrepreneurial leadership, kepala sekolah berperan sebagai model perilaku inovatif yang dapat diamati dan ditiru oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, Social Learning Theory memberikan dasar teoretis bahwa perilaku inovatif dan kewirausahaan di lingkungan sekolah dapat berkembang melalui proses keteladanan. Kepala sekolah yang menerapkan entrepreneurial leadership berfungsi sebagai role model yang memengaruhi guru dan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keberanian mengambil peluang, serta orientasi inovasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan sekolah (Rohmawati *et al.*, 2025).

Hojeij (2024) Mengidentifikasi delapan elemen penting bagi pemimpin pendidikan untuk membangun budaya wirausaha meliputi, penetapan tujuan strategis, fasilitasi kolaborasi, keberanian mengambil risiko, toleransi terhadap kegagalan, pemberdayaan anggota, orientasi peluang, kemampuan berjejaring, dan literasi digital. Melengkapi daftar ini dengan adaptabilitas dan pemikiran sistemik sebagai kompetensi kritis di era perubahan cepat. Hambatan struktural dalam penerapan Entrepreneurial leadership meliputi rendahnya budaya inovasi institusional, minimnya kompetensi kewirausahaan yang terstruktur, lemahnya kemitraan sekolah-industri, serta dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat teoretis (Gonzales *et al.*, 2024; Olumuyiwa & Yassim, 2024).

Entrepreneurial leadership kepala sekolah SMK merupakan model kepemimpinan yang menekankan kemampuan mengidentifikasi peluang, mengambil risiko secara terukur, memobilisasi sumber daya secara kreatif, serta mendorong inovasi berkelanjutan. Model kepemimpinan ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan vokasi karena mampu mendukung terciptanya inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa entrepreneurial leadership tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan kepemimpinan, tetapi juga sebagai fondasi strategis untuk meningkatkan daya saing SMK di era transformasi digital. Dalam konteks pendidikan vokasi, entrepreneurial leadership juga terbukti berpengaruh positif terhadap keberhasilan pengelolaan sekolah. Penelitian pada SMK menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inovatif (Supriyanto *et al.*, 2025).

Keempat karakteristik entrepreneurial leadership tersebut tidak hanya membentuk kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga menjadi dasar munculnya berbagai mekanisme inovasi pendidikan yang diterapkan di SMK, seperti pemberdayaan guru, Teaching Factory, kemitraan industri, dan pengembangan kurikulum kewirausahaan. Mekanisme tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Peran Entrepreneurial Leadership dalam mendorong inovasi pendidikan Kewirausahaan SMK

Sintesis terhadap tiga belas artikel menunjukkan bahwa entrepreneurial leadership kepala sekolah berperan dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK melalui lima mekanisme utama yang saling terintegrasi, yaitu pemberdayaan guru sebagai agen inovasi, pengembangan Teaching Factory dan kemitraan industri, idea networking lintas sektor, inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan, serta optimalisasi regulasi BLUD. Pertama, pemberdayaan guru sebagai agen inovasi. Meung, (2023) Menegaskan bahwa pemimpin kewirausahaan mendorong guru untuk menerapkan teknik pembelajaran baru, memanfaatkan teknologi secara inovatif, serta berkolaborasi secara interdisipliner. Menurut (Rahmawati *et al.*, 2024) Membuktikan secara empiris bahwa model kepemimpinan technopreneurship (RAAVIIPP) berkontribusi langsung terhadap peningkatan Innovative Work Behavior pada guru. Pemberdayaan guru dalam mengembangkan inovasi kewirausahaan merupakan proses membekali pendidik dengan pelatihan, keterampilan, dan pola pikir entrepreneurship. Hal ini memberdayakan guru untuk merancang metode pengajaran yang kreatif, mengubah sekolah menjadi ekosistem penciptaan nilai dan menumbuhkan karakter mandiri serta pemecahan masalah pada siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan guru sebagai agen inovasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi teknis, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter kewirausahaan peserta didik. Melalui pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan industri, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendukung kesiapan kerja sekaligus kemampuan menciptakan peluang usaha secara mandiri setelah lulus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lambriex-schmitz *et al.*, (2020) Menegaskan bahwa perilaku kerja inovatif guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Guru yang aktif mengeksplorasi peluang, menghasilkan ide baru, mempromosikan, merealisasikan, dan mempertahankan inovasi berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tuntutan perkembangan pendidikan dan dunia kerja modern.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan guru merupakan mekanisme awal yang memungkinkan entrepreneurial leadership diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran inovatif. Guru berperan sebagai aktor utama yang menghubungkan visi kepemimpinan kepala sekolah dengan implementasi inovasi di ruang kelas sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi dan karakter kewirausahaan peserta didik.

Kedua, pengembangan teaching factory dan kemitraan industri. Handepi *et al.*, (2026) menyimpulkan bahwa kepala SMK berkompeten kewirausahaan berperan penting dalam pengembangan Teaching Factory melalui inovasi, pembentukan budaya kerja, dan kemitraan strategis dengan DUDI. Aprillia, (2024) Memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepala SMK yang inovatif mampu mengelola unit produksi sebagai sumber kemandirian finansial sekolah. Model pembelajaran TEFA (Teaching Factory) akan lebih efektif dan mencapai tujuannya apabila terdapat kolaborasi yang solid antara pihak sekolah kejuruan dan sektor dunia usaha maupun dunia industri secara sinergis dan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran TEFA perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu melibatkan siswa secara aktif dan menyeluruh. Keterlibatan penuh ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kompetensi yang kuat serta menumbuhkan semangat kewirausahaan sebelum memasuki dunia industri (Wulandari *et al.*, 2025). Mengembangkan TEFA berbasis kewirausahaan dan kreativitas berarti mengubah ruang praktik menjadi ekosistem bisnis sungguhan. Pendekatan ini membekali siswa dengan pengalaman produksi standar industri, melatih kemampuan problem solving, serta menciptakan motivasi untuk berinovasi dan membangun usaha mandiri (Nuruliyah *et al.*, 2026). Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan Teaching Factory dan kemitraan industri dapat dipandang sebagai strategi utama dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Teaching Factory bukan hanya menjadi media pembelajaran praktik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi antara dunia pendidikan, dunia usaha, dan dunia industri dalam membangun kompetensi kewirausahaan peserta didik. Melalui pengalaman produksi nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan industri, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi teknis sesuai standar industri, tetapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan, dan mampu meningkatkan employability skills peserta didik, meliputi kemampuan problem solving, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha. Hasil penelitian terbaru oleh (Prianto & Mayasari, 2025). Hasanah *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan model teaching factory learning perlu diterapkan untuk menumbuhkan kesiapan berwirausahaan pada siswa.

Ketiga, idea networking lintas sektor. Konsep Idea Networking membuktikan bahwa kepala sekolah yang aktif mencari ide dari berbagai sektor industri di luar pendidikan mampu menciptakan inovasi sekolah yang berkelanjutan. Melalui jejaring tersebut, sekolah memperoleh informasi mengenai tren industri, peluang usaha, dan kebutuhan kompetensi masa depan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi kepala SMK yang secara struktural dituntut untuk membangun koneksi dengan ekosistem industri (Miguel *et al.*, 2026). Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam membangun jejaring ide lintas sektor menjadi sumber penting bagi lahirnya inovasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan industri. Inovasi yang dihasilkan melalui jejaring tersebut memungkinkan sekolah memperbarui program pembelajaran secara berkelanjutan sehingga lulusan memiliki daya saing, kemampuan adaptasi, dan wawasan kewirausahaan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Jejaring yang luas juga memungkinkan sekolah memperoleh akses terhadap praktik terbaik (best practices), teknologi baru, serta informasi kebutuhan kompetensi industri secara lebih cepat. Kondisi ini membantu sekolah dalam melakukan pembaruan program pembelajaran dan pengembangan inovasi secara berkelanjutan sehingga relevansi lulusan terhadap kebutuhan pasar kerja dapat terus terjaga. Selain itu, (Zahro & Muttaqien, 2024) kepemimpinan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan mendorong inovasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide baru, serta mendukung pembelajaran berbasis praktik kewirausahaan yang inovatif. Selain memperluas akses terhadap informasi dan teknologi baru, jejaring lintas sektor juga membuka peluang kolaborasi dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan magang, pengembangan Teaching Factory, serta peningkatan kompetensi guru melalui berbagai praktik terbaik (best practices).

Keempat, inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan. Kusumaningrum *et al.*, (2024) Menyimpulkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha siswa serta kemampuan inovatif mereka. Selain itu, Selain itu, Susanti, (2024) Mengidentifikasi transformasi digital, gaya kepemimpinan inovatif, dan manajemen perubahan sebagai tema utama dalam inovasi kepemimpinan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kewirausahaan, kreativitas, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja sekaligus memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik, tetapi menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan kompetensi teknis, soft skills, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan adaptasi sesuai kebutuhan industri yang terus berkembang.

Kelima, Optimalisasi regulasi BLUD, penelitian Cindy *et al.*, (2024) Menunjukkan bahwa kepala SMK-BLUD yang memiliki kompetensi kewirausahaan mampu memanfaatkan mekanisme otonomi keuangan untuk mendanai berbagai program inovatif yang tidak dapat dipenuhi melalui anggaran reguler. Fleksibilitas pengelolaan keuangan tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan Teaching Factory, unit produksi, pelatihan berbasis industri, serta program kewirausahaan peserta didik secara lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi regulasi BLUD tidak hanya mendukung keberlangsungan inovasi pendidikan, tetapi juga memperkuat pengembangan kompetensi, pengalaman kerja, dan jiwa kewirausahaan siswa yang menjadi modal penting dalam meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan SMK.

Hubungan Dimensi Entrepreneurial Leadership dengan Mekanisme Inovasi Pendidikan Kewirausahaan di SMK: Pertama risk-taking dan innovation-driving mendorong kepala sekolah memberikan otonomi, ruang eksperimen, dan dukungan kolaboratif kepada guru, sehingga pemberdayaan tersebut meningkatkan kolaborasi, efikasi diri, dan perilaku

inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran (Mokhlis & Abdullah, 2024). Kedua opportunity-seeking dan resource mobilization mendorong kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja dan menghubungkan sumber daya sekolah dengan sumber daya industri melalui Teaching Factory dan kemitraan strategis, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan tuntutan industri yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi serta kesiapan kerja lulusan (Marji *et al.*, 2024). Ketiga opportunity-seeking mendorong kepala sekolah membangun idea networking dan jejaring pembelajaran profesional dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperoleh, berbagi, dan memobilisasi pengetahuan baru, sehingga sekolah dapat mengembangkan inovasi dan meningkatkan kualitas perubahan pendidikan (Brown & Flood, 2020). Keempat innovation-driving dan opportunity-seeking mendorong kepala sekolah mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang responsif terhadap perubahan ekonomi dan teknologi, sehingga pendidikan kewirausahaan dapat membentuk entrepreneurial mindset, kreativitas, efikasi diri, dan kompetensi kewirausahaan peserta didik (Alkaabi & Senghore, 2024). Kelima resource mobilization mendukung kemampuan kepala sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya finansial, fasilitas, sumber daya manusia, dan jejaring kemitraan melalui fleksibilitas tata kelola BLUD, sehingga mendukung penguatan operasional Teaching Factory, peningkatan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman, serta keberlanjutan inovasi dan kemandirian sekolah (Triani *et al.*, 2026).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, Entrepreneurial Leadership kepala sekolah di SMK diwujudkan melalui lima peran utama yang saling terintegrasi, yaitu pemberdaya guru sebagai agen inovasi, pengembang Teaching Factory dan kemitraan industri, idea networker, pengembang kurikulum berbasis kewirausahaan, serta pengelola optimalisasi regulasi BLUD. Kelima peran tersebut menjadi mekanisme strategis untuk mendorong inovasi pendidikan sekaligus membentuk kompetensi, daya saing, kesiapan kerja, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, Entrepreneurial Leadership tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat organisasi sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan utama pendidikan vokasi, yaitu menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mampu berwirausaha. Dalam perspektif Pendidikan Ekonomi, kelima mekanisme tersebut menunjukkan bahwa entrepreneurial leadership kepala sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan ekonomi dan kewirausahaan di SMK. Pengembangan Teaching Factory, unit produksi sekolah, kurikulum berbasis kewirausahaan, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi ekonomi, kompetensi produktif, kemampuan pengambilan keputusan, serta employability skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kewirausahaan. Ringkasan hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Peran Entrepreneurial Leadership Kepala Sekolah SMK Dalam Mendorong Inovasi Pendidikan

Peran	Mekanisme inovasi	Outcome Lulusan SMK
pengembangan kapasitas inovatif guru	Mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran melalui penerapan metode baru, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama lintas disiplin ilmu.	Kompetensi teknis, kreativitas, dan kemampuan problem solving siswa meningkat sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja.
Pengembangan Teaching Factory	Membangun kemitraan DUDI, mengelola unit produksi, mengintegrasikan kurikulum dengan kebutuhan industri	Kompetensi kerja dan pengalaman industri siswa meningkat, daya serap lulusan lebih tinggi, serta terbentuk mentalitas kewirausahaan.
Idea Networker	Membangun jejaring dengan dunia usaha, industri, perguruan tinggi, komunitas profesional, dan berbagai pemangku kepentingan untuk memperoleh ide, teknologi, praktik terbaik, serta informasi kebutuhan kompetensi industri yang kemudian diintegrasikan ke dalam inovasi pembelajaran dan pengembangan sekolah.	Lulusan lebih adaptif terhadap perubahan industri, memiliki wawasan yang luas, dan berdaya saing tinggi di pasar kerja.
Kurikulum Inovatif	Mengintegrasikan nilai kewirausahaan, teknologi, dan kebutuhan industri ke dalam kurikulum.	Minat berwirausaha, kemampuan inovatif, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik meningkat
Optimalisasi BLUD	Memanfaatkan otonomi keuangan untuk mendukung program inovatif dan kewirausahaan	Kompetensi, pengalaman industri, dan kesiapan kerja siswa meningkat

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Entrepreneurial Leadership kepala sekolah berperan penting dalam mendorong inovasi pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru, penguatan Teaching Factory, perluasan jejaring kemitraan, pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan, serta pengelolaan perubahan organisasi sekolah. Kelima peran tersebut saling terintegrasi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, Entrepreneurial Leadership tidak hanya menghasilkan inovasi pada tingkat organisasi sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi, kesiapan kerja, daya saing, serta jiwa kewirausahaan lulusan SMK.

Analisis Kritis, meskipun hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa entrepreneurial leadership berkontribusi terhadap inovasi pendidikan, pengembangan Teaching Factory, pemberdayaan guru, dan penguatan kemitraan industri, literatur yang tersedia masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian mengenai entrepreneurial leadership dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya SMK di Indonesia, masih relatif terbatas dan sebagian besar berfokus pada karakteristik serta peran kepemimpinan dibandingkan pengujian empiris mengenai mekanisme pengaruhnya terhadap outcome peserta didik. Selain itu, perbedaan konteks kelembagaan, ketersediaan sumber daya, kompetensi guru, budaya organisasi, dan dukungan regulasi menyebabkan efektivitas entrepreneurial leadership tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh SMK (Cindy *et al.*, 2024; Hojeij, 2024).

Keterbatasan lain terlihat pada pengukuran outcome penelitian. Studi sebelumnya lebih banyak menilai dampak entrepreneurial leadership pada tingkat organisasi dan guru, seperti inovasi sekolah, perilaku inovatif, dan pengembangan program pendidikan. Sementara itu, pengukuran langsung terhadap outcome peserta didik, seperti employability, kesiapan kerja, literasi ekonomi, dan kompetensi kewirausahaan, masih relatif terbatas (Lambriex-Schmitz *et al* 2020; Rahmawati *et al.*, 2024; Prianto & Mayasari, 2025). Selain itu, hubungan antara entrepreneurial leadership dan inovasi pendidikan tidak bersifat otomatis, karena keberhasilan inovasi juga bergantung pada dukungan sumber daya, kapasitas guru, budaya organisasi, serta regulasi yang memungkinkan sekolah melakukan eksperimen dan pengembangan program secara berkelanjutan (Cindy *et al.*, 2024; Olumuyiwa & Yassim, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai entrepreneurial leadership dalam bidang Pendidikan Ekonomi masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam menguji pengaruhnya terhadap literasi ekonomi, kompetensi kewirausahaan, employability, dan kesiapan kerja peserta didik SMK.

Berdasarkan sintesis temuan dan analisis kritis tersebut, penelitian ini mengembangkan suatu model konseptual entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK. Model ini mengintegrasikan dimensi entrepreneurial leadership, mekanisme inovasi, bentuk inovasi pendidikan, outcome lulusan, serta dampak jangka panjang sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antar komponen secara sistematis. Model konseptual tersebut disajikan pada bagian berikutnya. berikutnya sebagai hasil sintesis integratif terhadap temuan literatur dan keterbatasan penelitian sebelumnya.

Model Entrepreneurial Leadership Kepala Sekolah SMK Untuk Meningkatkan Inovasi Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai literatur yang telah dianalisis, model Entrepreneurial Leadership kepala sekolah SMK tidak hanya terdiri atas seperangkat karakteristik kepemimpinan, tetapi juga mencakup aspek hubungan sosial dan dukungan sistem organisasi yang memungkinkan inovasi pendidikan berkembang secara berkelanjutan. Temuan pada RQ1 menunjukkan bahwa entrepreneurial leadership dibangun oleh dimensi risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving, sedangkan temuan pada RQ2 menunjukkan bahwa dimensi tersebut diwujudkan melalui berbagai peran strategis kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman konseptual, berbagai temuan tersebut disintesis ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi personal, dimensi relasional, dan dimensi struktural. Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk model Entrepreneurial Leadership kepala sekolah yang ideal dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK.

- 1) Dimensi personal/individu, yakni karakter dan kompetensi kepala sekolah
- 2) Dimensi relasional, yakni pola hubungan kepemimpinan dengan guru, staf, dan pemangku kepentingan
- 3) Dimensi struktural/sistematik, yakni ekosistem kelembagaan yang mendukung inovasi.

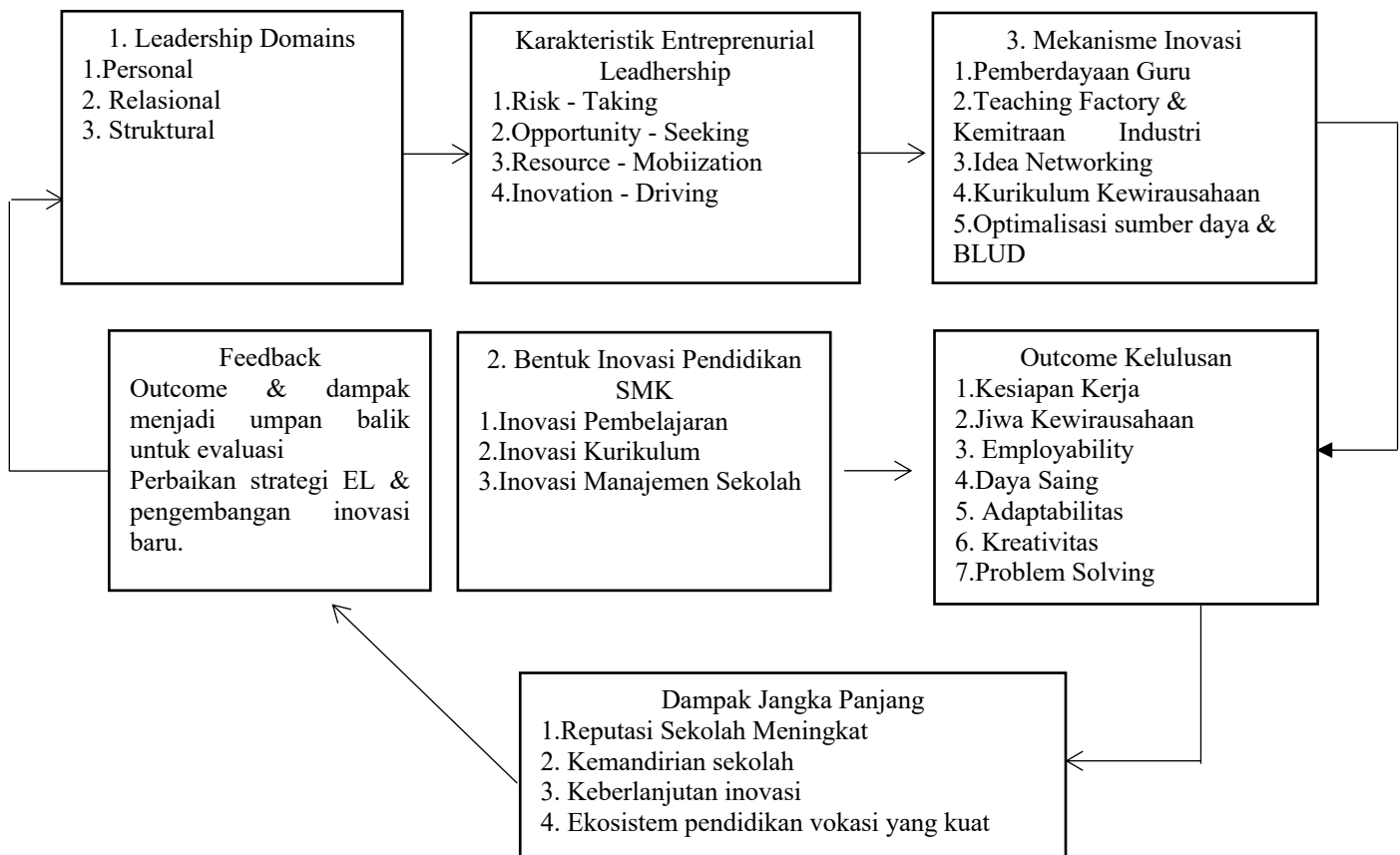
Ketiga dimensi tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk praktik Entrepreneurial Leadership kepala sekolah. Uraian masing-masing dimensi dijelaskan sebagai berikut. Dimensi personal mencakup kompetensi Entrepreneurial Leadership yang meliputi risk-taking terukur, opportunity-seeking berbasis dan industri, literasi digital dan adaptabilitas tinggi, serta pemikiran strategis jangka panjang. Hojeij, (2024) Mengidentifikasi penetapan tujuan strategis, fasilitasi kolaborasi, dan keberanian mengambil risiko sebagai elemen kunci. Menurut Aprillia, (2024) Menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki karakter inovatif, pengambilan risiko terukur, orientasi peluang, dan kesadaran ekonomi yang kuat. Pengembangan sikap dan keterampilan kewirausahaan merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan untuk mendukung keberhasilan kepemimpinan inovatif. Sikap kewirausahaan tercermin dalam keberanian mengambil risiko, rasa percaya diri, ketekunan, orientasi pada pencapaian, serta kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan. Sementara itu, keterampilan kewirausahaan meliputi kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, mengidentifikasi peluang usaha, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya secara efektif. Individu yang memiliki sikap dan keterampilan kewirausahaan yang baik cenderung lebih mampu melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan menjadikan persaingan sebagai motivasi untuk menciptakan inovasi. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga dalam membentuk karakter, kreativitas, inovasi, dan kompetensi yang diperlukan untuk menciptakan serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Hasibuan *et al.*, 2023)

Dimensi relasional mencakup pola kepemimpinan yang bersifat transformatif dan memberdayakan. Rahmawati *et al.* (2024) membuktikan bahwa kapabilitas RAAVIIPP secara signifikan mengembangkan Innovative Work Behavior guru. Cindy *et al.* (2024) menegaskan bahwa partisipasi dan dukungan guru merupakan faktor kunci keberhasilan Entrepreneurial Leadership. Sebagaimana ditegaskan oleh Deci & Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory, kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi adalah fondasi dalam membangun motivasi belajar (Hasan,

2025), yang menekankan pentingnya otonomi sebagai fondasi psikologis motivasi intrinsik dan perilaku inovatif berkelanjutan. Dimensi struktural mencakup ekosistem kelembagaan yang kondusif. Cindy *et al.* (2024) mengidentifikasi regulasi (seperti status BLUD), ketersediaan infrastruktur, dan kualitas kemitraan sebagai variabel struktural penentu efektivitas Entrepreneurial Leadership. Sedangkan Handepi *et al.*, (2026) menegaskan bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum, program ekstrakurikuler, praktik bisnis nyata, dan pembiasaan budaya kewirausahaan merupakan komponen sistemik yang harus dikelola secara terkoordinasi.

Berdasarkan sintesis literatur, model Entrepreneurial Leadership kepala sekolah SMK dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu personal, relasional, dan struktural. Ketiga dimensi tersebut kemudian termanifestasi dalam empat karakteristik inti kepemimpinan kewirausahaan, yaitu risk taking, opportunity seeking, resource mobilization, dan innovation driving yang menjadi penggerak berbagai praktik inovasi di sekolah. Hubungan antara dimensi konseptual, karakteristik kepemimpinan, mekanisme inovasi, serta outcome yang dihasilkan dirumuskan ke dalam model konseptual Entrepreneurial Leadership kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan kewirausahaan di SMK. Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas dua tingkat analisis. Tingkat pertama merupakan tiga ranah kepemimpinan, yaitu personal, relasional, dan struktural, yang menggambarkan konteks implementasi entrepreneurial leadership kepala sekolah dalam organisasi SMK. Tingkat kedua merupakan empat karakteristik inti entrepreneurial leadership, yaitu risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving, yang menjadi perilaku kepemimpinan dalam setiap ranah tersebut. Dengan demikian, tiga ranah kepemimpinan berfungsi sebagai konteks implementasi, sedangkan empat karakteristik merupakan inti entrepreneurial leadership yang menggerakkan mekanisme inovasi pendidikan.

Hubungan antar komponen tersebut divisualisasikan dalam model konseptual pada Gambar 2 sehingga memperlihatkan alur hubungan dari dimensi entrepreneurial leadership hingga dampak jangka panjang terhadap pendidikan vokasi.



Gambar 2. Model Konseptual Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pendidikan di SMK

Gambar 2 model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara ranah kepemimpinan, karakteristik inti entrepreneurial leadership, mekanisme inovasi, bentuk inovasi pendidikan, outcome lulusan, dan dampak jangka panjang sekolah. Model ini membedakan ranah personal, relasional, dan struktural sebagai level analisis yang menjelaskan bagaimana kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dibentuk dan dioperasikan dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving diposisikan sebagai empat karakteristik inti entrepreneurial leadership yang menggambarkan perilaku dan kapasitas

kewirausahaan kepala sekolah. Dengan demikian, ranah personal, relasional, dan struktural berkedudukan sebagai level/domain kepemimpinan, sedangkan risk-taking, opportunity-seeking, resource mobilization, dan innovation-driving berkedudukan sebagai empat karakteristik inti yang muncul di dalam ketiga ranah tersebut, sehingga tidak terdapat duplikasi atau pertentangan antara kerangka tiga ranah dan empat dimensi.

Keempat karakteristik tersebut menjadi fondasi bagi kepala sekolah dalam menjalankan berbagai peran strategis untuk mendorong inovasi pendidikan. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberdayaan dan pengembangan kapasitas inovatif guru, idea networking dan pembangunan jejaring lintas sektor, pengembangan Teaching Factory dan kemitraan industri, inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan, serta optimalisasi sumber daya sekolah. Dengan demikian, karakteristik entrepreneurial leadership tidak menghasilkan inovasi secara langsung, tetapi bekerja melalui mekanisme organisasi dan relasional yang menerjemahkan kapasitas kepemimpinan menjadi praktik inovasi pendidikan.

Mekanisme tersebut selanjutnya menghasilkan berbagai bentuk inovasi pendidikan SMK, meliputi inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, penguatan Teaching Factory, kemitraan sekolah-industri, serta pengembangan unit produksi dan jasa sekolah. Inovasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan outcome lulusan yang mencakup kesiapan kerja, kompetensi produktif, minat berwirausaha, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan adaptabilitas. Dalam jangka panjang, outcome tersebut berkontribusi terhadap peningkatan employability, daya saing lulusan, kemandirian ekonomi, reputasi sekolah, dan keberlanjutan inovasi pendidikan.

Model ini juga menunjukkan adanya mekanisme umpan balik (feedback loop) yang bersifat dinamis. Keberhasilan outcome lulusan dan dampak jangka panjang sekolah menjadi sumber pembelajaran bagi kepala sekolah untuk mengevaluasi dan memperkuat praktik entrepreneurial leadership serta strategi inovasi pada periode berikutnya. Dengan demikian, entrepreneurial leadership tidak hanya dipahami sebagai pendekatan kepemimpinan, tetapi sebagai kapasitas strategis yang menghubungkan karakteristik kewirausahaan kepala sekolah dengan mekanisme inovasi, transformasi pendidikan SMK, dan peningkatan kualitas lulusan secara berkelanjutan.

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan tiga ranah kepemimpinan (personal, relasional, dan struktural), empat karakteristik inti entrepreneurial leadership, mekanisme inovasi pendidikan, bentuk inovasi di SMK, outcome lulusan, serta dampak jangka panjang sekolah ke dalam satu kerangka yang utuh. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas karakteristik entrepreneurial leadership atau dampaknya terhadap inovasi secara terpisah, model ini menunjukkan bagaimana kapasitas kepemimpinan kepala sekolah diterjemahkan melalui mekanisme organisasi hingga menghasilkan peningkatan kualitas lulusan dan keberlanjutan inovasi pendidikan. Dengan demikian, model ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan peran entrepreneurial leadership dalam konteks pendidikan kewirausahaan di SMK.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial leadership* kepala sekolah SMK dibangun atas empat karakteristik inti, yaitu *risk-taking*, *opportunity-seeking*, *resource mobilization*, dan *innovation-driving* yang diimplementasikan melalui tiga ranah kepemimpinan, yaitu personal, relasional, dan struktural. Keempat karakteristik tersebut mendorong inovasi pendidikan melalui pemberdayaan guru, pengembangan *Teaching Factory* dan kemitraan industri, *idea networking*, inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan, serta optimalisasi regulasi BLUD. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menghubungkan karakteristik *entrepreneurial leadership*, mekanisme inovasi pendidikan, outcome lulusan, dan dampak jangka panjang sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui pengembangan model *entrepreneurial leadership* kepala sekolah SMK yang mengintegrasikan tiga ranah kepemimpinan dengan empat karakteristik inti *entrepreneurial leadership* dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi kepala SMK dalam memperkuat kepemimpinan inovatif, bagi guru kewirausahaan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, bagi pengelola *Teaching Factory* dalam memperkuat kemitraan industri, serta bagi pembuat kebijakan vokasi dalam merancang kebijakan yang mendukung inovasi sekolah. Dalam perspektif Pendidikan Ekonomi, model ini juga memperkuat pengembangan literasi ekonomi, kompetensi kewirausahaan, kompetensi produktif, dan *employability* peserta didik melalui integrasi pembelajaran berbasis proyek, *Teaching Factory*, dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah artikel yang dianalisis masih terbatas, cakupan basis data belum luas, belum dilakukan *quality appraisal* terhadap artikel yang ditinjau, serta model konseptual yang dihasilkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memvalidasi model melalui pendekatan kuantitatif menggunakan SEM-PLS, studi kasus pada beberapa SMK dengan karakteristik yang berbeda, maupun pendekatan *mixed methods* yang dipadukan dengan validasi ahli agar model yang dikembangkan memiliki validitas dan aplikabilitas yang lebih kuat.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan (ChatGPT) terbatas hanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas bahasa, mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, serta menyempurnakan struktur dan keterbacaan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Hanivia Cindy, C., Usman, H., & Sugiyono. (2024). What makes an effective vocational high school entrepreneurial leadership? Experience from Indonesia. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 11(1), 24–47. doi:10.21009/improvement.v11i1.43996
- Alkaabi, K., & Senghore, S. (2024). Student entrepreneurship competency and mindset: Examining the influence of education, role models, and gender. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. doi:10.1186/s13731-024-00393-5
- Andoy, Z. B., & Paglinawan, J. L. (2026). Strategic planning quality, innovation practices, and networking strategies on the resource mobilization capability of school leaders. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(4), 8164–8181. doi:10.47772/IJRISS.2026.100400577
- Anggriani, Y. Y. (2017). Pengaruh entrepreneurial leadership terhadap kinerja UMKM Kota Surabaya melalui inovasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(3), 407–427. doi:10.24034/J25485024.Y2021.V5.I3.4534
- Aprillia, P. (2024). Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK melalui unit produksi/jasa. *Manajeria: Jurnal Inovasi Manajemen, Supervisi Pendidikan*, 4(2), 76–88.
- Ariyani, D., Suyatno, S., & Zuhaery, M. (2021). Principal's innovation and entrepreneurial leadership to establish a positive learning environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63–74. doi:10.12973/eu-er.10.1.63
- Aulia, A. S., & Hardhienata, S. (2026). Strategies for enhancing teacher innovation through digital leadership, professional learning community, proactive personality, knowledge sharing, and creative self-efficacy. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 5(2), 459–475. doi:10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i2.2794
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Februari 2026*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brown, C., & Flood, J. (2020). Conquering the professional learning network labyrinth: What is required from the networked school leader? *School Leadership & Management*, 40(4), 1–18. doi:10.1080/13632434.2020.1731684
- Chaerunnisa, C., Suryana, S., & Wibowo, L. A. (2022). The effect of vocational school leadership and educational innovations on the culture of innovation. In *Proceedings of the Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME 2021)* (pp. 521–524). Atlantis Press. doi:10.2991/aebmr.k.220701.095
- Falkenthal, E., Gonzales, M. M., & Hilpert, J. (2026). Getting the idea about idea networking: School leaders broadening networks beyond education for school innovation. *Education Innovations: Systems and Future Learning*, 1(1), 253–267. doi:10.1108/EISFL-01-2026-0008
- Gikunda, K. K., & Miriti, G. M. (2025). Effect of risk-taking propensity on entrepreneurial intentions among students undertaking entrepreneurial course in universities in Meru and Tharaka Nithi counties. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9, 243–250. doi:10.47772/IJRISS
- Gonzales, M. M., Garza, T., & Leon-Zaragoza, E. (2024). Generating innovative ideas for school improvement: An examination of school principals. *Education Sciences*, 14(6), 650. doi:10.3390/educsci14060650
- Gupta, V., MacMillan, I. C., & Surie, G. (2004). Entrepreneurial leadership: Developing and measuring a cross-cultural construct. *Journal of Business Venturing*, 19(2), 241–260. doi:10.1016/S0883-9026(03)00040-5
- Handepi, N., Gangga, A., Maiharni, Y., Giatman, M., & Sukardi, S. (2026). Leadership of vocational high school principals in developing teaching factories and students' entrepreneurial mindsets and their impact on the quality of vocational school graduates: A systematic literature review. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(1), 474–481. doi:10.61445/tofedu.v5i1.1484
- Hasan, I. (2025). Penelitian & pengabdian pendekatan psikologi dalam pembelajaran shalat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Jurnal Locus*, 4(11), 10853–10861.
- Hasanah, M. N., Sojanah, J., & Santoso, B. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 21–27. doi:10.23887/jjpe.v15i1.61567
- Hasibuan, I. K., Keling, M., Amarisa, Y., Nasution, Y. M., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pengembangan keterampilan kewirausahaan pada remaja muda. *Haring: Journal of Islamic Economics, Management and Business*, 2(2), 105–114.
- Herlina, A., Lestari, W. W., & Hanafi, M. S. (2026). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi guru di SMPN 2 Cilegon. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 12(1), 16–24. doi:10.55849/attasyrih.v12i1.476
- Hojeij, Z. (2024). Educational leadership's role in fostering innovation and entrepreneurship in education: A narrative literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101173. doi:10.1016/j.ssaho.2024.101173
- Husna Asri, K., Komariah, A., Meirawan, D., & Kurniady, D. A. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penyerapan lulusan berbasis industri. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 1–10. doi:10.30998/rdje.v7i1.7788
- Jaya, D. J., Saputra, T. W., Sudira, P., & Raharjo, N. E. (2025). Kurikulum SMK dalam menghadapi era disrupsi tenaga kerja serta tantangan dunia usaha dan dunia industri. *Nozel: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 85–104. doi:10.20961/nozel.v7i2.95237

- Kasim, N. M. (2022). The influence of entrepreneurial leadership and sustainability leadership on high-performing school leaders: Mediated by empowerment. *Leadership, Education, Personality: An Interdisciplinary Journal*, 3(2), 101–115. doi:10.1365/s42681-022-00031-2
- Kusumaningrum, H., Safitri, A. M., & Azzahra, A. F. (2024). Systematic literature review: Mengelola inovasi dan membina kewirausahaan perusahaan dalam sektor pendidikan. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(3), 83–87.
- Lambriex-Schmitz, P., Van der Klink, M. R., Beusaert, S., & Bijker, M. (2020). Towards successful innovations in education: Development and validation of a multi-dimensional innovative work behaviour instrument. *Vocations and Learning*, 13, 313–340. doi:10.1007/s12186-020-09242-4
- Mas, S. R., Yusuf, K. R., & Nawai, F. A. (2021). School principal's entrepreneurial leadership in managing financial resources. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 80–88.
- Meirawan, D., Mulyani, H., & Asri, K. H. (2022). BEACCTIVE as educational leadership model to create partnerships with business and industry. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 295–307. doi:10.21831/cp.v41i2.45913
- Meung, H. (2023). Entrepreneurial leadership in education: Fostering innovation and creativity. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 4(3), 23–30. doi:10.47616/JAMRES.V4I3.458
- Mokhlis, S., & Abdullah, A. H. (2024). Teachers' autonomy and innovative work behavior: The mediating role of schools' innovation climate. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2108–2116. doi:10.11591/ijere.v13i4.27697
- Mukhtar, S., Razak, A. Z. A., Setiyowati, N., & Adni, M. A. (2025). Educational leadership innovation: A recent comprehensive structured review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 19(4), 2342–2350. doi:10.11591/edulearn.v19i4.23239
- Niron, M. D. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan komitmen guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(1), 140–149. doi:10.23887/jippg.v8i1.94084
- Nuruliyah, Wahira, W., & Andha, N. A. (2026). Penguatan ekosistem kewirausahaan di SMK melalui teaching factory dan praktik bisnis nyata. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis, dan Kewirausahaan*, 6(1), 679–694. doi:10.55606/jurimbik.v6i1.1685
- Olumuyiwa, A., & Yassim, K. (2024). Developing entrepreneurial attributes in school leaders to promote education sustainability: The weak links. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101025. doi:10.1016/j.ssaho.2024.101025
- Prianto, A., Firman, F., Mayasari, D., & Widoyoningrum, S. (2025). Teaching factory-based learning and its impact on students' employability skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(12), 215–240. doi:10.26803/ijlter.24.12.10
- Purwanto, A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). The role of leadership, teaching factory (TEFA) program, competence of creative products and entrepreneurship on entrepreneurial interest of the vocational school students. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(5), 58–64.
- Rahmawati, I., Lestari, H., & Sa, Z. (2024). Empowering technopreneurial leadership: Fostering innovative behavior among Islamic school teachers. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 146–158. doi:10.33650/al-tanzim.v8i1.7292
- Ravet-Brown, T. É., Furtner, M., & Kallmuenzer, A. (2024). Transformational and entrepreneurial leadership: A review of distinction and overlap. *Review of Managerial Science*, 18(2), 493–538. doi:10.1007/s11846-023-00649-6
- Rohmawati, E., Hazin, M., Sholeh, M., & Khamidi, A. (2025). Peran kepala sekolah dalam mendorong implementasi program double track untuk. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 9(2), 128–134. doi:10.26740/jdmp.v9n2.p128-134
- Slamet Riyadi. (2025). Implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1983–1989. doi:10.31004/jerkin.v4i1.1881
- Supriyanto, S., Purnomo, B. G., & Amiruddin, M. (2025). The impact of quality, visionary, and entrepreneurial leadership of vocational school on the success of school management. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 25(1), 15–18.
- Susanti, R. (2024). Peran kepemimpinan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial*, 2(2), 49–54.
- Suwarni, T. (2024). Principal leadership in improving students' creativity and entrepreneurial innovation: Case study at SMK HKTI 2 Purwareja Klampok Banjarnegara. *International Journal of Bunga Bangsa Cirebon*, 3(1), 219–228.
- Suyitno, A. S. K., Sonhadji, A., Arifin, I., & Ulfatin, N. (2014). Entrepreneurial leadership of vocational schools principals in Indonesia. *International Journal of Learning & Development*, 4(1). doi:10.5296/ijld.v4i1.4838
- Triani, Y., Somantri, M., & Kartiwi, A. P. (2026). Financial decentralization in vocational schools: A BLUD governance study. *Indonesian Journal of Educational Development*, 7(1), 124–139. doi:10.59672/ijed.v7i1.6135
- Wulandari, Y. A., Misbahuddin, A. R., & Asmaul, R. (2025). Teaching factory sebagai strategi meningkatkan kesiapan wirausaha siswa SMK di Surabaya. *BUGARIS*, 2(1), 1–9. doi:10.36456/g90kzg41
- Zahro, S. R., & Muttaqien, M. I. (2024). Peran kepemimpinan pendidikan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan pada siswa. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(4), 135–142. doi:10.59581/jmpp-widyakarya.v2i4.4235